

Konstruksi sosial Komunitas Punk dan perilaku remaja di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

Lutfi Efendi, Sukamto, I Dewa Putu Eskasasnanda*, Siti Malikhah Towaf

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 01-04-2022; revised: 10-04-2022; accepted: 25-04-2022

Abstract

This study was conducted to describe and explain several things regarding (1) how the characteristics of teenagers who follow the Punk community in Karangates Village, Sumberpucung District, Malang Regency; (2) the ideology applied by the Punk community in Karangates Village, Sumberpucung District, Malang Regency; and (3) how are the social construction of the Punk community and adolescent behavior in Karangates Village, Sumberpucung District, Malang Regency. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The results showed that: (1) the characteristics of a teenager who joined the Punk community were the majority of men, aged 20-23 years. The background of teenagers following the Punk community has several factors, including family circumstances, school conditions, living environment, interest in Punk appearances, the *freedom* offered, and the art of Punk music. (2) The ideology applied by the Punk community in Karangates Village is *freedom*, *do it yourself* (independence), anti-capitalist, and anti-establishment attitude. (3) Changes in the behavior of teenagers who follow the Punk community are feeling more independent, free, have skills, and have responsibility.

Keywords: social construction; punk community; adolescent behavior

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan beberapa hal mengenai (1) bagaimana karakteristik remaja yang mengikuti komunitas Punk di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang; (2) ideologi yang diterapkan komunitas Punk di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang; serta (3) bagaimana konstruksi sosial komunitas Punk dan perilaku remaja di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakteristik seorang remaja yang mengikuti komunitas Punk adalah mayoritas laki-laki, dengan usia 20-23 tahun. Latar belakang remaja mengikuti komunitas Punk ada beberapa faktor, di antaranya adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, lingkungan tempat tinggal, ketertarikan penampilan Punk, kebebasan yang ditawarkan, dan seni musik Punk. (2) Ideologi yang diterapkan komunitas Punk di Desa Karangates adalah *freedom* (kebebasan), *do it yourself* (kemandirian), anti kapitalis, dan sikap anti kemapanan. (3) Perubahan perilaku remaja yang mengikuti komunitas Punk adalah merasa lebih mandiri, bebas, memiliki *skill*, dan memiliki tanggung jawab.

Kata kunci: konstruksi sosial; komunitas punk; perilaku remaja

1. Pendahuluan

Remaja adalah sebuah masa yang dimana mereka sangat rentan terjerumus ke dalam pergaulan-pergaulan yang salah atau biasa dikenal dengan pergaulan bebas remaja. Fase remaja adalah kondisi dimana remaja mengalami masa-masa yang penuh gairah, semangat serta energi yang tinggi, dan penuh dengan pergolakan. Pada masa remaja, seorang anak tidak hanya berubah secara fisik tetapi juga psikisnya (Surbakti, 2008). Perlu adanya bimbingan

orang tua dan juga bimbingan seorang guru di lingkungan sekolah mereka hal tersebut tentunya sangat dibutuhkan agar seorang remaja tidak salah arah atau bahkan menjadi tidak terkendali, karena di lingkungan masyarakat sangat banyak pengaruh negatif yang dapat membuat kehancuran dari masa depan para remaja (Willis, 2005).

Hadirnya suasana yang penuh kasih sayang, ditambah dengan perilaku yang ramah, dan bersahabat akan sangat mendukung pertumbuhan seorang remaja yang nantinya akan menjadikan remaja tersebut menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab terhadap keluarga. Sebaliknya jika suasana emosionalnya penuh dengan tekanan-tekanan yang bersumber dari keluarganya, orang-orang terdekatnya atau bahkan lingkungan masyarakatnya maka akan berdampak negatif terhadap perilaku remaja.

Adanya tekanan-tekanan yang hadir dari berbagai pihak yang di antaranya saja keluarga, sekolah, maupun dari lingkungan masyarakat, dan bisa juga berasal dari orang-orang terdekat membuat seorang remaja mencari tempat lain yang dimana mereka merasa nyaman serta tempat tersebut mampu memberi berbagai solusi dari dampak yang timbul akibat gejala seorang remaja yang dialami atau dirasakan selama ini. Mereka menemukan beberapa teman sebaya atau kelompok teman bermain. Anwar (2013) dijelaskan bahwasanya teman sebaya memberi ruang yang lebih bagi individu untuk bercerita tentang masalah yang sedang mereka hadapi dan tanggapan terhadap masalah tersebut sehingga mereka merasa lebih dimengerti. Individu-individu di dalamnya memiliki kesamaan ideologi, tujuan dan sepakat membentuk satu kelompok dalam lingkup kecil yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah kelompok-kelompok sosial yang lebih besar. Kelompok sosial yang didasari oleh persamaan tujuan, kemudian juga ideologi, dan perasaan senasib dapat kita lihat salah satunya adalah kelompok sosial Punk atau lebih dikenal komunitas Punk yang dianggap menyimpang dan juga aneh dalam kacamata masyarakat.

2. Metode

Pendekatan kualitatif dalam penelitian dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti di dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci atau instrumen utama (*human instrument*) dalam hal pengumpulan data, sehingga kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian ini. Lokasi yang dituju dalam penelitian ini adalah di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas sumber data primer dan sekunder, serta informan kunci dan informan pendukung yang diperoleh saat melakukan penelitian secara langsung di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kemudian reduksi data, penyajian data serta yang terakhir verifikasi. Peneliti dalam mendapatkan keabsahan atau pengakuan kredibilitas penelitian data menggunakan teknik triangulasi baik triangulasi sumber, waktu, maupun triangulasi teknik. Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi tahapan yang pertama adalah pra-lapangan, kedua tahap lapangan, tahap analisis data dan yang terakhir tahap penulisan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Seorang Remaja yang Ikut Serta dalam Komunitas Punk di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

Karakteristik dari seorang remaja yang mengikuti komunitas Punk di Desa Karangates mayoritas berjenis kelamin atau gendernya adalah laki-laki, dengan rata-rata berusia 19-23 tahun ke atas. Usia tersebut tergolong ke dalam kategori masa remaja akhir dan sudah memiliki pekerjaan dan juga seharusnya sudah menuju masa transisi ke arah dewasa. Santrock (2007) menjelaskan masa remaja akhir (*late adolescence*) berlangsung ketika memasuki pertengahan dasawarsa kedua kehidupannya dan berakhir ketika mereka mendapatkan kemandirian secara finansial dengan pekerjaan yang relatif tetap. Remaja yang mengikuti komunitas Punk memiliki karakteristik penampilan yaitu kaos dan atribut Punk yang berisi kritikan-kritikan terhadap kehidupan sosial dan politik.

Remaja mengikuti komunitas Punk di Desa Karangates memiliki latar belakang yang berbeda. Hal tersebut karena komunitas Punk terbentuk karena adanya perasaan senasib yang membuat remaja mencari tempat yang nyaman untuknya. Anggraini (2015) menyatakan bahwa komunitas Punk adalah sebuah kelompok yang muncul dengan alasan persamaan tujuan, senasib sepenanggungan dari masing-masing anggota komunitas punk tersebut.

Latar belakang remaja di Desa Karangates mengikuti komunitas Punk atau bergabung dalam grup punk meliputi beberapa faktor: faktor pertama adalah faktor keluarga. Keluarga memiliki peranan penting terhadap pembentukan kepribadian remaja. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan membuat remaja merasa mendapatkan kasih sayang yang kurang maksimal dari kedua orang tua membuat mereka mencari tempat yang nyaman untuk berbagi keluh kesahnya. Willis (2005) mengatakan bahwa, kurangnya mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, maka apa yang mereka butuhkan terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya atau di kelompok lain yang mereka merasa cocok. Simandjuntak (1979) orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mereka tidak bisa memberikan cukup waktu kepada anak-anaknya sehingga mengakibatkan anak merasa diabaikan dan tidak dicintai dan juga tidak di sayangi. Kondisi yang demikian tersebut sering digunakan oleh seorang anak untuk mencari kepuasan atau bahkan perhatian di luar dengan teman-teman yang senasib dengan dirinya.

Faktor kedua dari seorang remaja memilih untuk mengikuti komunitas punk adalah keadaan sekolah. Salah satu tempat sebagai keluarga kedua adalah Sekolah. Walgito (1978) mengatakan bahwa, sekolah bukan satu-satunya tempat untuk memberikan pendidikan namun sekolah mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan anak didiknya. Keadaan sekolah yang kurang menyenangkan, memiliki peraturan yang begitu ketat, dan dibebani banyak tugas (PR) membuat remaja merasa bahwa sekolah adalah tempat yang membosankan. Soekanto (2012) menjelaskan bahwa anak atau seorang remaja yang seharusnya tidak belajar dengan terus-menerus atau bahkan harus dibebani dengan kewajiban untuk mengikuti pelajaran tambahan atau (*les*) atau keterampilan tertentu akan mengakibatkan kebosanan atau kejenuhan, pekerjaan tersebut dianggapnya sebagai kegiatan rutin belaka atau bahkan menjadi beban yang harus dipenuhi setiap harinya.

Faktor ketiga adalah keadaan lingkungan. Lingkungan sekitar di masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga setelah keluarga dan juga sekolah. Keadaan di sekitar lingkungan

masyarakat baik interaksi secara langsung maupun interaksi tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan anak atau seorang remaja (Walgito, 1978). Lingkungan masyarakat atau tempat tinggal memiliki peran dalam pembentukan kepribadian anak-anak di tempat itu berada. Seperti halnya remaja di Desa Karangates yang mengenal komunitas Punk dari lingkungan sekitar serta interaksi dengan remaja lain sudah mengikuti komunitas Punk lebih dahulu.

Faktor yang mendorong remaja di Desa Karangates menjadi Punk lainnya adalah karena tertarik dengan kreasi, cara berpikir, kebebasan dan penampilan Punk. Penampilan Punk yang terkesan urakan membuat remaja di Desa Karangates menirukan penampilan sebagai *lifestyle*. Meskipun Punk itu bebas dalam hal penampilan, tapi mereka juga tetap harus menyesuaikan diri agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Selain faktor penampilan, seni musik Punk juga sangat di gandrungi remaja di desa Karangates. Ramadhan (2016) mengatakan musik Punk merupakan salah satu musik dengan beat atau tempo yang tinggi serta cepat serta juga menghentak disertai lirik yang berisi sindiran terhadap pemerintah golongan bahkan juga partai politik dan kehidupan sosial yang sarat akan kesenjangan di sekitar mereka yang membuat mereka terpanggil untuk melakukan sindiran dengan menggunakan lagu.

3.2. Ideologi yang diterapkan Komunitas Punk di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

Ideologi adalah sebuah tatanan atau aturan yang diyakini atau disepakati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Williams dalam (Hebdige, 1999) menjelaskan bahwa ideologi sebagai sebuah cara untuk dapat hidup dengan cara mengekspresikan nilai dan makna tertentu, bukan hanya di dalam hal seni dan pembelajaran, tapi juga di dalam institusi dan perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, ideologi komunitas Punk merupakan sebuah pedoman hidup dalam berperilaku sehari-hari.

Ideologi yang digunakan dalam komunitas Punk di Desa Karangates ada beberapa macam, ideologi yang pertama adalah *freedom* (kebebasan). Handayani (2013) mengatakan komunitas Punk merupakan suatu perkumpulan anak muda atau remaja yang hidupnya dengan tujuan untuk mengutamakan kehidupan yang bebas tidak terikat oleh apapun dan tanpa aturan serta tidak penuh dengan tekanan-tekanan yang mengikat namun tetap bertanggung jawab atas kelanjutan hidup mereka sendiri sehingga mereka merasa hidup tidak. Kebebasan dalam Punk bukan kebebasan yang seenaknya sendiri, melanggar norma, atau aturan yang berlaku di masyarakat, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab karena mereka sering kali tidak mengganggu namun cara pandang kita saja mungkin yang salah dalam mengartikannya.

Ideologi kedua adalah *do it yourself* yang berarti kemandirian. Israpil (2014) mengatakan kemandirian adalah sebuah sikap dasar dari etika dan perilaku *do it yourself*, yang dapat diartikan sebagai sikap yang bisa melakukan segala sesuatu sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain. Punk dituntut untuk mandiri dalam melakukan segala sesuatu. Ideologi ini yang dipegang teguh oleh seluruh komunitas Punk agar dapat mandiri dalam melakukan segala sesuatu. Meskipun Punk dituntut untuk mandiri, Punk juga seperti masyarakat pada umumnya yang masih memerlukan bantuan dari orang lain.

Ideologi ketiga adalah anti kapitalis. Punk sangat kesal dengan sistem pemerintah yang korup (kapitalis) dan sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Christi (2015) menegaskan bahwa ideologi anti kapitalis bersumber dari komunitas orang yang merasa dirinya tertindas yaitu para kaum buruh (kaum golongan bawah) oleh pemerintahan atau bahkan golongan atas (bangsawan) yang pertama sekali terjadi di Kota Inggris, London pada akhir tahun 1970-an hal ini menyebabkan permasalahan atau pemicu kesenjangan sosial.

Bentuk protes yang dilakukan komunitas Punk bukan berarti melawan dengan cara berkelahi atau main tangan. Punk memiliki bentuk protes yaitu dengan sikap anti kemapanan. Sikap anti kemapanan bukan berarti Punk tidak mau mapan dan berkembang, pada dasarnya semua orang juga ingin hidup serba kecukupan. Ramadhan (2016) mengatakan bahwa, Punk mengkonstruksi *fashion* baru yang merepresentasikan atau menggambarkan perlawanan terhadap kelas atas dari kelas bawah. Dalam mengkomunikasikan atau menunjukkan perlawanan tersebut, komunitas atau anggota Punk menggunakan atribut-atribut yang bertentangan dengan atribut-atribut kelas atas hal tersebut sebagai bentuk protes dan juga sindiran. Penampilan dan atribut yang dikenakan oleh Punk merupakan bentuk protes mereka terhadap ketidakadilan sistem pemerintah.

Remaja di Desa Karangates memahami ideologi Punk dengan cara berbagi pengetahuan antar sesama anggota, dan saling bertukar pengalaman saat berada di jalanan. Tidak hanya itu, komunitas Punk juga mempelajari ideologi Punk melalui majalah Zine. Zine atau fanzine (*fan magazine*). Zine muncul sebagai respon dan bentuk perlawanan Punk dari media massa *mainstream* atau masih sesuai dengan hal sewajarnya. Oleh dari itu, zine berisi hal yang bersifat provokatif, atau menggugah tidak bersifat keras atau brutal (Israpil, 2014).

3.3. Konstruksi Sosial Komunitas Punk dan Perilaku Remaja di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

Konstruksi sosial dari komunitas atau perkumpulan Punk yang diadopsi menjadi perilaku remaja di Desa Karangates dimulai dari pengetahuan awal remaja yang mengetahui keberadaan komunitas Punk dari lingkungan tempat tinggalnya. Keberadaan komunitas Punk tanpa disadari telah mengonstruksi remaja untuk ikut ke dalam komunitas Punk. Para remaja yang awalnya hanya sekedar melihat keberadaan komunitas Punk di lingkungan mereka, kemudian secara tidak langsung membuat mereka tertarik untuk mengetahui tentang komunitas Punk. Patterson dan Keefe (2008) mengatakan, "*externalization is described as the process by which people construct a cultural product or outcome*". eksternalisasi disini digambarkan sebagai proses di mana orang membangun produk atau hasil budaya "Artinya bahwa eksternalisasi digambarkan sebagai proses dimana orang membangun produk budaya atau hasil. Dalam hal ini, remaja tertarik rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal baru yang mereka lihat seperti pada komunitas Punk. Ketertarikan tersebut mendorong remaja untuk mengetahui lebih dalam dan memutuskan ikut ke dalam komunitas Punk.

Keberadaan komunitas Punk merupakan realitas sosial yang dibangun dan diikuti remaja di Desa Karangates. Poloma (2004) menyatakan definisi sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif konstruksi dapat disebut sebagai sosial atas realitas (*sosial construction of reality*). Hal tersebut membuat komunitas Punk di Desa Karangates ingin menunjukkan eksistensi keberadaan mereka kepada masyarakat bahwa

komunitas Punk bisa melakukan kegiatan positif melalui beberapa kegiatan. Berger dan Luckmann (1990) berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dari interaksi individu-individu terhadap masyarakat sehingga memiliki pengalaman yang tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Remaja yang mengikuti komunitas Punk membuktikan kepada masyarakat bahwa agar tidak menilai Punk dengan sebelah mata. Hal tersebut dibuktikan oleh remaja yang aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan masyarakat setempat.

Perilaku remaja yang mengikuti komunitas Punk di Desa Karangates dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat setempat. Koenjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa, perilaku bukan merupakan sesuatu yang bersifat genetis, tetapi perilaku dipelajari dengan dipengaruhi oleh lingkungan. Keberadaan komunitas Punk yang dianggap selalu membuat masyarakat resah dan terganggu karena penampilan mereka yang kurang sesuai dengan khalayak umum atau norma yang berlaku dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa agar tidak menilai Punk dengan sebelah mata. Komunitas Punk di Desa Karangates berusaha mengubah pandangan masyarakat yang tadinya negatif menjadi positif dan dapat diterima keberadaannya dengan cara melakukan kegiatan yang positif, di antaranya adalah kerja bakti, jaga pos ronda, buka bersama rutin bersama anak-anak di kampung, aksi sepeda protes, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, dan sebagainya.

Punk yang dipandang negatif oleh masyarakat karena penampilannya, akhirnya dapat diterima keberadaannya. Komunitas Punk di Desa Karangates membuktikan bahwa Punk itu bukan seorang kriminal. Patterson dan Keefe (2008) mengatakan, "*objectivation occurs when cultural products take on an objective reality of their own, separate from the people who create them, resulting in being viewed as part of objective reality objectivation*". Artinya bahwa objektivasi terjadi ketika produk budaya mengambil tujuan realitas mereka sendiri, terpisah dari orang-orang yang membuat mereka, sehingga yang dilihat sebagai bagian dari realitas obyektif. Meskipun Punk identik dengan penampilan yang urakan, bertindik, bertatto, dan pakaian kumuh. Komunitas Punk membuktikan bahwa penampilan mereka bukan cerminan dari perilaku yang negatif.

Komunitas Punk di Desa Karangates dari awal terbentuknya, bahkan sampai saat ini belum disosialisasikan kepada warga setempat agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Padahal sosialisasi merupakan hal yang sangat penting untuk hidup bermasyarakat. Patterson dan Keefe (2008) mengatakan, "*internalization occurs by way of socialization when people in a society learn the "objective facts" of a culture and make these facts part of their everyday, or "internal," consciousness*". Artinya bahwa internalisasi terjadi dengan cara sosialisasi ketika orang dalam suatu masyarakat belajar "fakta-fakta objektif" budaya dan membuat fakta-fakta ini bagian dari mereka sehari-hari, atau "internal," kesadaran. Meskipun belum adanya sosialisasi dari perangkat desa maupun warga setempat, komunitas Punk di Desa Karangates memiliki kesadaran diri untuk tetap berusaha menunjukkan eksistensi keberadaan mereka agar diterima oleh masyarakat.

4. Simpulan

Karakteristik seorang remaja yang mengikuti komunitas atau menjadi anggota Punk di Desa Karangates mayoritas berjenis kelamin laki-laki, dengan usia 19-23 tahun. Usia tersebut masuk pada kategori masa remaja akhir atau bisa dikatakan masuk pada usia dewasa dan sudah memiliki pekerjaan. Penampilan remaja yang mengikuti komunitas Punk adalah

memakai atribut Punk berupa kaos yang bertuliskan atau bergambarkan kritikan-kritikan terhadap kehidupan sosial dan politik.

Latar belakang atau alasan remaja mengikuti komunitas Punk mencakup beberapa faktor, di antaranya yaitu keluarga, keadaan sekolah, dan keadaan lingkungan sosial masyarakat mereka. Selain itu, remaja juga tertarik dengan penampilan, kebebasan yang ditawarkan, kebutuhan akan rasa nyaman dan juga perasaan senasib seperjuangan dan seni musik Punk. Remaja yang mengikuti komunitas Punk atau menjadi anggota dari Punk mendapatkan kenyamanan, merasakan hidup yang lebih mandiri, persaudaraan yang kuat, saling menghargai, dan saling membantu satu sama lain sehingga merasakan perasaan yang tidak ditemukan di lainnya.

Ideologi yang digunakan serta diterapkan komunitas Punk di Desa Karangates ada beberapa macam, di antaranya adalah prinsip D.I.Y (*Do it yourself*) yang berarti kemandirian, *freedom* yang berarti kebebasan yang bertanggung jawab, sikap anti kapitalis dan anti kemapanan. Remaja di Desa Karangates belajar dan memahami ideologi tersebut dari pengalaman antar anggota komunitas Punk saat berada di jalanan dan melalui zine.

Konstruksi sosial komunitas Punk dan perilaku remaja dapat dilihat dari tiga momen dialektis, pertama yaitu eksternalisasi terdapat pada pengetahuan awal remaja yang mengetahui keberadaan komunitas Punk dari lingkungan tempat tinggal. Momen kedua yaitu objektivasi, remaja memiliki ketertarikan terhadap penampilan, musik, kebebasan komunitas Punk yang mendorong mereka untuk mengetahui lebih dalam dan memutuskan untuk ikut ke dalam komunitas tersebut. Ketiga, hasil dari internalisasi yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas Punk yang membuat resah karena penampilan mereka yang kurang sesuai dengan khalayak umum atau norma yang berlaku. Meskipun belum adanya sosialisasi dari perangkat desa maupun warga setempat, komunitas Punk di Desa Karangates tetap berusaha menunjukkan eksistensi keberadaan mereka agar diterima oleh masyarakat.

Daftar Rujukan

- Asriwandari, H., & Anggraini, R. (2015). Kehidupan Anak Punk di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial*, 2(2), 1-15.
- Anwar, H. (2013). *Konformitas dalam Kelompok Teman Sebaya*. Makassar: FISIP Universitas Hasanuddin.
- Berger, P., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Christi, C. C., & Wirman, W. U. (2015). Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, (1).
- Handayani, P. M. (2013). *Motivasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk*. Jember: FISIP UNEJ.
- Hebdige, D. (1999). *Asal-Usul dan Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Israpil, I. (2014). Punk Makassar: Subkultur yang Kreatif. *Jurnal Al-Qalam*, 20(1), 75-84.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patterson, D. A., & Keefe, R. H. (2008). Using Social Construction Theory as a Foundation for Macro-Level Interventions in Communities Impacted by HIV and Addictions. *Journal of Sociology and Social Welfare*, 35(2), 111-126.
- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramadhan, M. (2016). Punk's Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di. *Jurnal Makna*, 1(1), 54-63.
- Santrock, J. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Simandjuntak, B. (1979). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Surbakti, E. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Walgito, B. (1978). *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Willis, S. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.